
Dealektika Pemikiran dalam Dialog Antar Umat Beragama

Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta¹

Afif Rifa'i

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: begomaguwo@gmail.com

Abstract

Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) is a communication forum among the faithful initiated by interfaith religious scholars who aim to build true peace and brotherhood by placing multicultural spirituality as the foundation of the movement. Based on this, this study answers the problem formulation, as follows: (1) how FPUB effort in building inter-religious dialogue in Yogyakarta? (2) what are the constraining factors in FPUB's efforts to build interfaith dialogue in Yogyakarta. This study aims to describe the efforts of FPUB in building interreligious dialogue in Yogyakarta and reveal what are the obstacles in the effort of FPUB to build interreligious dialogue in Yogyakarta. The informants in this study consisted of Leaders/People of FPUB initiatives. Data collection methods used were interview, observation and documentation, while data analysis was done with qualitative approach. To achieve this goal, this forum has divisions and coordinators that support various activities, namely (1) Division of religious dialogue: conducting dialogue with visits to various places of worship, hermitage and village hall, dialogue of works and social assistance in the affected areas. 2). Peace Campaign Division: organizes peaceful campaigns through various cultural activities, interfaith prayer, interfaith intercession, humanitarian action and the spread of peaceful action through the media. 3). Media and Information Division: publishes magazine titles to disseminate ideas and interfaith dialogue activities organized by FPUB. The obstacles faced by FPUB in establishing genuine peace and brotherhood are prejudice, both internal and external to religious communities who still prejudice negative and suspicious dialogues among interfaith dialogue.

Keywords: true brotherhood, interfaith dialogue, and dialogue of works.

¹ Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016.



Abstrak

Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) merupakan forum komunikasi antar umat beriman yang digagas oleh para agamawan lintas agama yang bertujuan untuk membangun perdamaian dan persaudaraan sejati dengan menempatkan spiritualitas multikultur sebagai fondasi gerakan. Berdasarkan hal ini, maka penelitian ini menjawab rumusan masalah, sebagai berikut: (1) bagaimana upaya FPUB dalam membangun dialog antar agama di Yogyakarta? (2) apa saja faktor penghambat dalam upaya FPUB membangun dialog antar agama di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya FPUB dalam membangun dialog antar agama di Yogyakarta dan mengungkapkan apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya FPUB membangun dialog antar agama di Yogyakarta. Informan dalam kajian ini terdiri dari pemuka/tokoh pemrakarsa FPUB. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, forum ini mempunyai divisi dan koordinator yang menunjang berbagai kegiatan, yaitu (1) Divisi dialog agama: menyelenggarakan dialog dengan berkunjung ke berbagai tempat ibadah, padepokan dan balai desa, dialog karya serta bantuan sosial pada daerah yang tertimpa musibah. 2). Divisi Peace Campaign (Kampanye Damai): menyelenggarakan berbagai kampanye damai melalui berbagai aktivitas budaya, doa bersama lintas iman, syawalan antar iman, aksi kemanusiaan dan penyebaran aksi damai melalui media. 3). Divisi Media dan Informasi: menerbitkan majalah Suluh untuk menyebarkan gagasan dan kegiatan dialog antar iman yang diselenggarakan oleh FPUB. Hambatan yang dihadapi oleh FPUB dalam membangun perdamaian dan persaudaraan sejati adalah adanya prejudice atau prasangka, baik dari internal maupun eksternal umat beragama yang masih menaruh prasangka negatif dan kecurigaan terhadap dialog antaragama.

Kata Kunci: persaudaraan; dialog lintas iman; dialog antar agama.

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang agama merupakan suatu realitas yang tak dapat dipungkiri. Namun, dengan kondisi majemuk ini, selalu digandrungi rasa *awas* yang terkadang muncul dalam sanubari kita, karena ancaman konflik antar umat beragama terus mendera bangsa. Terlebih, realitas sosial-ekonomi bangsa ini tak berimbang di setiap elemen warga-bangsa.

Melihat ancaman ini, agama sesungguhnya dapat memberi jawaban sekaligus sebagai pengikat keutuhan masyarakat yang dapat menjadi peredam konflik antar umat beragama. Kekuatan agama sebagai pengikat ini dapat kita lihat dalam ritus dan ibadah dari masing-masing pemeluknya. Di mana ritus

dan ibadah yang dijalankan masing-masing pemeluk bisa menjadi solidaritas sosial sesuai dengan pengalaman yang saling bertegur sapa. Sebaliknya, bila tidak ada kemauan dari pemeluk agama yang saling bertegur sapa, maka akan menjadi ancaman konflik sosial, sebagai akibat dari ego masing-masing dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka. Kecenderungan seperti ini diakibatkan secara langsung oleh doktrin eksklusif dari agama yang dianut masing-masing individu.²

Konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan agama dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena pemahaman agama yang sempit, sikap eksklusif yang disertai perasaan cemburu dan curiga, dan sikap stereotipe terhadap agama lain. Beberapa sikap keagamaan ini memiliki peran dominan dalam setiap konflik sosial bernuansa agama.

Hal inilah yang menjadi dasar atas munculnya konflik sosial agama di tengah masyarakat kita. Misalkan, hasil analisa dari karya Ahmad Zainul Hamdi berjudul “*Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Sy'i Sampang Madura*”, menjelaskan bagaimana konflik yang terjadi antara penganut Sunni dan Syiah di Sampang Madura.³ Studi Hamdi ini, konflik sosial-kegamaan di Madura antara Sunni-Syiah, bukan semata-mata persoalan agama. Namun dalam faktanya, konflik mengerucut pada dua persoalan, yaitu perebutan agraria dan otoritas kepemimpinan di tubuh pengikut NU yang secara basis massa menentang peran penting Ustadz Tajul Muluk.

Sejalan dengan itu, akibat pemikiran agama yang sempit, akan melahirkan konflik sosial secara sporadis. Misalnya, karya Ratno Lukito berjudul “*Islamisation as Legal Intolerance: the Case of GARIS in Cianjur, West Java*”, menjelaskan tentang gerakan Islamisasi yang dilakukan oleh beberapa organisasi Islam di Indonesia yang dapat memunculkan sikap intoleransi.⁴ Karya Lukito ini

² Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*, (Jakarta: Pustaka Media, 2012), hal. 76.

³ Ahmad Zainul Hamdi, “Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Sy'i Sampang Madura”, *Islamica Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 2 (Maret 2012); 215-231.

⁴ Ratno Lukito, “Islamisation as Legal Intolerance: the Case of GARIS in Cianjur, West Java”, *Aljamiah Journal of Islamic Studies*, Vol. 54 No. 2 (2016); 393-425.

menyoal terkait gerakan yang dilakukan oleh GARIS (*Gerakan Reformis Islam*) yang mengusulkan perbaikan terhadap draft amandemen hukum pidana Indonesia, gerakan perlawanan terhadap kristenisasi, dan perlawanan terhadap kelompok Ahmadiyah. Pada faktanya, gerakan perlawanan yang dilakukan oleh GARIS lebih menonjol persoalan politik daripada esensi perubahan hukum pidana berasaskan syariat.

Di Yogyakarta sendiri, pada tahun 2015, terdapat paling tidak 15 kasus intoleransi, menurut Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika. Menurut Wahid Institute, Yogyakarta merupakan kota intoleran peringkat kedua di Indonesia.⁵ Kejadian-kejadian ini patut menggugah kesadaran bersama masyarakat Yogyakarta untuk mamagari kota ini dengan kebijakan-kebijakan yang toleran dengan perbedaan, baik fisik, agama, kepercayaan dan lainnya. Dialog dan saling pemahaman serta pengertian antar berbagai golongan patut menjadi arus utama masyarakat multikultural ini.

Contoh kasus di atas, memperlihatkan kepada kita, bahwa ancaman konflik sosial-agama seyogyanya begitu dekat dan nyata. Disinyalir, munculnya konflik ini bersumber dari sosialisasi ajaran agama yang sangat terbatas, sehingga menimbulkan persaingan yang tidak sehat. Akibatnya, berbagai konflik di Indonesia, agama menjadi alat klaim kebenaran dari sekelompok golongan yang bertikai. Di sinilah, kelekatan klaim ini membangun *trust* dari pemeluknya yang menjadi dasar solidaritas kelompok untuk bertindak atas nama agama. Sayang, tindakan kolektif atas solidaritas yang dibangun ini, justru menjadi pemicu munculnya kekerasan, sehingga konflik pun tak terhindarkan lagi.

Dengan begitu, kesadaran pentingnya merajut kebersamaan antar pemeluk agama harus terus dijaga, karena perbedaan ini dapat menjadi potensi konflik yang sangat mudah menyebarkan sumbu api amarah dari para pemeluknya. Inilah yang harus diwaspadai oleh semua kalangan, agar mampu menciptakan ketertiban antar pemeluk agama dan menumbuhkan kerukunan hidup secara

⁵ Tim Peneliti Infid, "Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia, Pembelajaran dari 4 Daerah, Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro, dan Kupang", *Laporan Penelitian*, (Jakarta: Infid, 2016).

sosial. Sebetulnya, kerukunan antar umat beragama, bangsa ini sudah memiliki landasan jitu untuk merajut kebersamaan dalam satu jua. Melalui Keputusan Menteri Agama No. 70 Tahun 1978 tentang Pedoman dan Penyiaran Agama dan Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Pembentukan Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama, adalah wadah sekaligus payung hukum antar pemeluk agama bisa rukun, guyub, dan saling gotong royong.

Dalam upaya mewujudkan semangat tersebut, sedikitnya negeri ini harus memperhatikan dua hal, yaitu bagaimana menciptakan terjadinya hubungan langsung antar kelompok dan menciptakan kondisi sosial yang tercipta antar personal memiliki kesadaran untuk tetap bersama. Dalam menjalin dua kondisi ini, secara sadar kita harus menjalin sebuah forum bersama antar lintas agama. Hal ini bisa dilakukan di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Yogyakarta. Bagi masyarakat Yogyakarta, forum silaturahmi lintas iman, bernama Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB). Lembaga ini sebagai forum komunikasi yang digagas oleh para agamawan lintas agama. Lembaga ini *concern* dan komitmen terhadap berbagai persoalan hubungan antar umat beragama dalam rangka membina dan mengembangkan kerukunan yang berlandaskan perdamaian dan persaudaraan sejati. Lembaga atau forum ini secara resmi didirikan pada tanggal 27 Februari 1997 di Kotagede yang beralamat di Prenggan Kg II/980 Yogyakarta. Melihat pelbagai konflik sosial keagamaan yang marak terjadi di tengah umat, menarik bagi kita mengetahui peran dari lembaga yang didirikan oleh agamawan lintas agama ini dalam membangun dialog antar umat beragama, khususnya di Yogyakarta.

Berdasarkan masalah di atas, rumusan pada kajian ini adalah seperti berikut ini: (1) bagaimana upaya FPUB dalam membangun dialog antar agama di Yogyakarta? (2) apa saja faktor penghambat dalam upaya FPUB membangun dialog antar agama di Yogyakarta? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran upaya FPUB dalam membangun dialog antar agama dan mengungkapkan apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya FPUB membangun dialog antar agama di Yogyakarta. Harapannya, dari hasil

kajian ini sebagai bahan pertimbangan khususnya oleh pemerintah dalam menangani masalah kerukunan hidup antar umat beragama.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya mencari sumber data, yaitu memperkenalkan diri kepada pengurus FPUB dengan menunjukkan surat izin penelitian dan pengumpulan data dimulai dengan menghimpun informasi dari pengurus FPUB terkait respon dari narasumber yang bisa dijadikan informan. Adapun informan penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki informasi terkait dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi ini terdiri dari pendiri FPUB dan pegiat/aktivis FPUB Yogyakarta. Penentuan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mampu menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan upaya FPUB membangun dialog antar agama. Untuk penentuan informan selanjutnya digunakan metode *snowball*.

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dari sumber informasi. Dalam penelitian ini metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang dapat diamati.⁶ Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka dalam menganalisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengolah dan menyajikan data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi. Sedangkan, tahapan analisis terhadap data yang sudah terkumpul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (i) editing dan reduksi yang terdiri dari kegiatan memperbaiki, menggolongkan data, menguraikan data, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; (ii) penyajian dan analisis data secara naratif; (iii) interpretasi dan penarikan kesimpulan.⁷

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 73.

⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1994), hal. 15.

Membangun Dialog Lintas Iman: Kilas Balik Kerawanan Hubungan Beragama

Perbedaan agama, aliran kepercayaan, dan sekte agama merupakan sebuah entitas yang tidak dapat dipisahkan dari negeri ini. Selain sebagai bangsa yang plural, juga keragaman menjadi pengikat bangsa yang berbeda-beda secara suku dan agama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Namun yang perlu disadari bersama, keragaman ini bukan persoalan yang harus dibiarkan, tetapi perlu dijaga dan dirawat, sebab bila tidak ada kesadaran antar pemeluk agama bisa menimbulkan percikan sekam dalam api yang dapat menyulut konflik. Tentu saja, dalam persoalan ini, agama akan memberi dampak negatif bagi pemeluknya, karena pertikaian yang *absurd*.⁸

Menurut kajian yang dilakukan oleh pemerintah, penyebab munculnya kerawanan hubungan antar umat beragama bersumber dari berbagai aspek, antara lain: (1) sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi seperti Islam, Kristen dan Budha. (2) Kurangnya pengetahuan para pemeluk atas agama yang dianutnya. (3) Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. (4) Kecurigaan masing-masing pihak akan kejujuran pihak lain baik intern umat beragama, antar umat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah. (5) Perbedaan yang cukup mencolok dalam status sosial, ekonomi dan pendidikan antara berbagai golongan agama. (6) Kurang adanya komunikasi antar pemimpin masing-masing umat beragama. Dan, (7) kecenderungan fanatisme berlebihan yang mendorong munculnya sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain.⁹

Dalam melihat kilas balik kerawanan sosial yang dapat menyulut konflik, khususnya di Yogyakarta, pada kajian ini terdapat beberapa masalah yang rentan terjadinya disharmoni antar pemeluk agama satu dengan lainnya. Masalah-masalah rentan yang dapat menimbulkan kerawanan sosial antar pemeluk

⁸ Nurcholis Majid, "Agama dan Masyarakat" dalam A.W. Widjaya (Ed.), *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta, Akademik Pressindo, 1986), hal. 174.

⁹ Depag RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Depag RI, 1980), hal. 38-39.

agama, antara lain: (1) pendirian tempat ibadah yang tidak mempertimbangkan kondisi sosiologis-psikologis pemeluk agama di mana mereka tinggal; (2) penyiaran agama yang ditujukan kepada orang yang sudah memiliki keyakinan secara paksa; (3) perkawinan beda agama; (4) perayaan hari besar agama yang kurang mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, dan situasi masyarakat; (5) penodaan agama yang melecehkan sekelompok orang penganut agama lain; (6) aspek nonagama: tingkat kepadatan penduduk, melebarnya kesenjangan sosial ekonomi, politisasi agama, pelaksanaan pendidikan yang kurang mempertimbangkan faktor nilai dan etika agama, penyusupan ideologi dan politik berhaluan keras yang masuk melalui berbagai kegiatan agama.¹⁰

Untuk mengatasi persoalan hubungan antar umat beragama tersebut maka dapat dikemukakan beberapa solusi sebagai mana telah disarankan Faisal Ismail (2002), yaitu: pertama menumbuhkan sikap pluralis, sikap humanis dan sikap inklusif yang disertai dengan dialog-dialog antar umat beragama yang dilakukan secara terus menerus tidak saja di tingkat elit tetapi juga perlu dikembangkan di tingkat akar rumput.¹¹

Kedua pengembangan sikap setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*) yang disertai penggalian nilai-nilai universal dari masing-masing kelompok yang memiliki kesamaan sebagai titik awal melakukan kerja sama antar umat beragama. Ketiga masing-masing kelompok umat agama hendaknya bisa menerima perbedaan, keragaman, kemajemukan dalam segala manifestasi dan bentuknya, termasuk keragaman dalam kepeganutan agama dan kemajemukan etnis. Keempat masing-masing umat beragama hendaknya saling menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan agama yang berbeda dengan agama yang dipeluknya. Karena penghormatan dan penghargaan terhadap kepercayaan agama lain merupakan salah satu asas atau fondasi bagi terciptanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama.¹²

¹⁰ Faisal Ismail, *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), hal 82-86.

¹¹ Faisal Ismail, hal. 83.

¹² Faisal Ismail, hal. 84.

Forum dialog pemuka-pemuka agama propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 9 Juni 1983 mengadakan pertemuan di Yogyakarta yang kemudian menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang dijadikan pedoman dalam pergaulan antar umat beragama. Adapun pokok-pokok isi kesepakatan tersebut adalah sebagai berikut: a. Pendirian tempat ibadah, dalam pendirian tempat ibadah disepakati untuk mengacu pada SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 01/Ber/Mdn-Mag/1969 pasal 4 dan 6 yang pokok isinya adalah dalam pendirian tempat ibadah supaya mempertimbangkan dan memperhatikan jumlah pemeluk agama yang bersangkutan, jarak dengan rumah ibadah yang lain dan ketenangan lingkungan. Rumah tinggal supaya tidak dipergunakan sebagai tempat ibadah yang permanen. Jika timbul perselisihan atau pertentangan antara pemeluk agama yang disebabkan karena pendirian tempat ibadah, maka kepala daerah segera mengadakan penyelesaian yang adil dan tidak memihak. b. Penyiaran Agama, dalam bidang penyiaran agama disepakati antara lain penyiaran agama hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik yang tidak menimbulkan keresahan pemeluk agama yang lain. Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai sesama umat beragama. Juga disepakati pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok yang telah memeluk agama lain. c. Perkawinan Antar Pemeluk Agama Yang Berbeda. Forum dialog menyepakati bahwa perkawinan yang ideal adalah perkawinan antara pria dan wanita yang seagama sesuai dengan hukum agamanya masing-masing. Oleh karena itu perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda sedapat mungkin supaya dihindarkan. Selanjutnya apabila terjadi perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda, maka sebelum perkawinan berlangsung supaya diberi nasehat menyangkut hukum masing-masing agama dan kesulitan yang mungkin akan dihadapi. d. Penguburan jenazah, para tokoh agama sepakat bahwa pelaksanaan pemeliharaan penguburan jenazah supaya berprinsip menghormati jenazah baik fisik/jasad maupun keyakinannya seperti halnya sewaktu masih hidup. Selanjutnya disepakati upacara penguburan jenazah seseorang dilaksanakan dengan tatacara agama yang terakhir dianut olehnya. e. Peringatan Hari Besar Keagamaan, dalam

hal ini disepakati untuk mengacu kepada Surat Edaran Menteri Agama No. MA/432/1981 tentang Penyelenggaraan Peringatan Hari-Hari Besar Keagamaan yang diantara isi pokoknya adalah bahwa peringatan hari-hari besar keagamaan pada dasarnya hanya diselenggarakan dan dihadiri oleh para pemeluk agama yang bersangkutan, namun sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah/ajaran agamanya, pemeluk agama lain dapat turut menghormati sesuai asas kekeluargaan, bertetangga baik dan kegotongroyongan.¹³ Kesepakatan-kesepakatan tersebut diambil dalam rangka untuk mengatasi konflik yang sering terjadi pada masyarakat dari sebab perbedaan agama.

Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) merupakan forum komunikasi yang digagas oleh para agamawan lintas agama yang secara resmi didirikan pada tanggal 27 Februari 1997 di Kotagede yang beralamat di Prenggan Kg II/980 Yogyakarta. Forum ini menaruh perhatian dan komitmen terhadap berbagai persoalan hubungan antarumat beragama dalam rangka membina dan mengembangkan kerukunan hidup umat beragama yang berlandaskan perdamaian dan persaudaraan sejati. Karena sifatnya forum maka lembaga ini tidak mempunyai AD/ART, kepengurusan dan keanggotaan yang tetap.

Forum ini bertujuan untuk memberikan penerangan dan penunjuk jalan dalam implementasi membangun perdamaian dan persaudaraan sejati dengan menempatkan spiritualitas multikultur sebagai fondasi gerakan. Forum ini diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi umat beriman dalam membangun persaudaraan sejati antar sesama manusia.¹⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut forum ini membuat divisi yaitu divisi dialog agama, divisi *Peace Campaign* (Kampanye Damai), dan divisi Media dan Informasi. Masing-masing divisi ada koordinator sebagai penanggung jawab kegiatan pada divisinya, walaupun pada prakteknya dikerjakan bersama.¹⁵

¹³ Kanwil Depag. DIY, *Pedoman Pembinaan Hidup Umat Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Bagian Proyek Bimbingan dan dakwah Agama Islam Tahun 1997/1998.

¹⁴ FPUB, "Deskripsi Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) Yogyakarta", <https://www.facebook.com/notes/forum-persaudaraan-umat-beriman-fpub-yogyakarta/-deskripsi-forum-persaudaraan-umat-beriman-fpub-yogyakarta-/202359483132995>, diakses 13 Desember 2016.

¹⁵ Bambang Subagyo, Wawancara, 10 Nopember 2016.

Pertama, Divisi Dialog Agama. Divisi ini di bawah koordinasi oleh pendeta Bambang Subagyo. Divisi ini lebih memfokuskan pada kerja-kerja seputar dialog antar agama yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Kegiatan divisi dialog ini antara lain: a. Menyelenggarakan dialog agama di berbagai tempat ibadah, padepokan dan balai desa. FPUB menyelenggarakan diskusi-diskusi informal atau saresahan secara bergilir baik di masjid, gereja, vihara, pura, kelenteng, padepokan, balai desa maupun di kampus-kampus guna membangun saling pengertian dan saling memahami dan menghargai sehingga timbul saling toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Di samping juga mencoba mencari solusi internal atas masalah-masalah di wilayah masing-masing. Pada pertemuan tersebut masing-masing tokoh agama menyampaikan ajarannya masing-masing dan agama lain tidak boleh menyangkal.¹⁶ Paparan masing-masing agama ini bertujuan untuk mengetahui dan mahami agama lain sehingga menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain.

Acara ini ditutup dengan doa bersama lintas iman. Tujuan dialog bukanlah untuk mengubah keyakinan pihak lain. Juga bukan untuk membuktikan bahwa agama seseorang salah. Setiap dialog harus didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai bersama. b. Dialog karya/kerja. Upaya ini berwujud kegiatan *camp* kerja yang telah dilaksanakan di tiga tempat yaitu Turgo, Gunungkidul dan Kalibawang. Peserta dari *camp* kerja ini terdiri dari berbagai agama yang kemudian ditempatkan di rumah penduduk. Tiap rumah diisi satu kelompok yang terdiri dari lintas iman. Pada awalnya memang terjadi kekakuan antar individu yang berbeda agama, tetapi seiring dengan berlalunya waktu dan terfokus pada agenda kerja maka kekakuan tersebut menjadi hilang dengan sendirinya.¹⁷ *Camp* kerja di Turgo dengan agenda memperbaiki jalan, di Gunungkidul membangun sekolah TK Masithoh, di Kalibawang memperbaiki jalan.

Kedua, Divisi *Peace Campaign* (Kampanye Damai). Divisi ini di bawah koordinasi Romo Suyatno Hadiatmaja. Kegiatan divisi ini bertujuan

¹⁶ Bambang Subagyo, Wawancara, 10 Nopember 2016

¹⁷ Bambang Subayo, Wawancara, 10 Nopember 2016.

untuk mengkampanyekan perdamaian melalui aktivitas sebagai berikut: a. Menyelenggarakan lampah ratri (berjalan di malam hari). Lampah ratri ini dilakukan pertama kali tanggal 19 Mei 1999 di mulai dari Monumen Jogja kembali menuju alun-alun utara dan diterima Sultan. Tahun berikutnya dilakukan kegiatan yang sama. Pada penyelenggaraan lampah ratri ketiga, *start* tidak lagi dari Monjali tapi dari Tugu sampai sekarang.

Dalam lampah ratri *topo mbisu* yaitu tidak bercakap-cakap selama dalam perjalanan. b. Selain lampah ratri juga dilakukan kenduri budaya pada peringatan kemerdekaan RI 17 Agustus. Acara ini ditutup dengan doa bersama lintas iman. c. Menyelenggarakan pameran lintas iman setiap bulan September. Dalam acara tersebut dipamerkan alat ibadah dari masing-masing agama. Pameran lintas iman ini diselenggarakan di tiga tempat yaitu di Kanisius yang difokuskan pada tema bulan kitab suci. Dalam pameran ini diselenggarakan sarasehan dan *talk show* dengan tema kembali ke kitab suci. d. Memberikan bantuan ke Aceh. Bantuan bencana Aceh ini berwujud: 1). Bantuan beras sebanyak 123 ton,¹⁸ 2). Pelatihan-pelatihan bekerja sama dengan UNY berupa pelatihan perbengkelan, masak dan menjahit. Pelatihan ini dilaksanakan sampai empat kali dengan peserta sebanyak 30 orang untuk tiap angkatan. Pada rombongan pertama seluruh pesertanya adalah santri. Rombongan kedua pesertanya adalah campuran dari berbagai agama. Pada angkatan ketiga kembali seluruh pesertanya adalah santri dan angkatan keempat pesertanya kembali dari berbagai agama. Peserta dari pelatihan ini kemudian membentuk koperasi lintas iman dengan nama Aceh Kemang.¹⁹ e. Menyelenggarakan doa dan renungan bersama pada hari-hari besar keagamaan maupun hari-hari besar nasional. Semisal, menjelang pemilu 1997, menjelang sidang umum 1998, peringatan 27 Juli, doa bersama dalam rangka merayakan hari raya Idul Fitri, Natal, dll, seperti Syawalan Antariman Bersama Masyarakat Kanutan Bambanglipuro, pada 18 Oktober 2008. FPUB bersama masyarakat Kanutan mengadakan syawalan yang diikuti oleh berbagai kalangan dari latar

¹⁸ Abdul Muhaimin, Wawancara, 12 Oktober 2016.

¹⁹ Bambang Subagyo, Wawancara, 11 Oktober 2016.

belakang keimanan dan keyakinan, mulai dari yang beragama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Hadir dalam acara tersebut, antara lain, Paduka Sri Paku Alam IX, KH. Abdul Muhaimin, Rm. Suyatno Hadiatmaja, Agus Handoko, I Wayan Sumerta, serta tokoh-tokoh masyarakat setempat.²⁰ e. Mensponsori Merti desa,²¹ sebagai contoh FPUB hadir dan mendukung pelaksanaan upacara Bathok Bolu Alas Ketangga, yang diselenggarakan oleh masyarakat Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman. Dalam kesempatan tersebut KH Abdul Muhaimin menyampaikan bahwa agama tidak menolak budaya dengan bukti adanya *qiroaah sab'ah* yang mengakomodir selera baca masing-masing kaum Arab pada waktu itu.²²

Ketiga, Divisi Media dan Informasi. Divisi ini dikoordinatori oleh A. Pat Madyana. Divisi ini mencoba mendeseminasikan atau menyebarluaskan wacana *interfaith* melalui publikasi dan informasi, baik cetak maupun elektronik kepada masyarakat. Gerakan *interfaith* yang dilakukan oleh FPUB baik di level wacana berpikir maupun praksis lapangan memang perlu didukung dan ditopang oleh media. Media setidaknya memberikan kontribusi penting untuk menyebarluaskan virus kognitif kepada masyarakat tentang pentingnya perdamaian dan persaudaraan sehingga diharapkan mampu diwujudkan ke dalam aksi dan gerakan nyata.

Dalam rangka melakukan publikasi dan informasi tentang wacana gerakan *interfaith* di kalangan masyarakat, FPUB menerbitkan majalah lintas iman bernama SULUH. Media ini dimaksudkan untuk mentransformasikan wacana berpikir tentang pluralisme, HAM, demokrasi, dan lain sebagainya. Majalah SULUH sebagai media publikasi dan informasi yang dimiliki FPUB merupakan media yang *concern* membahas dan mengupas tentang persaudaraan sejati lintas iman dengan menampilkan wacana dialogis, pluralis, inklusif dan transformatif. Majalah ini dikemas dengan menggunakan dua bahasa (bilingual),²³ yakni

²⁰ *Majalah Suluh*. Edisi 41. Tahun VIII. September-Oktober 2008.

²¹ Bambang Subagyo, Wawancara, 11 Oktober 2016.

²² *Suluh*. Edisi 37 Tahun VIII. Januari-Februari 2008

²³ Abdul Muhaimin, Wawancara, 12 Oktober 2016.

Indonesia dan Inggris dan sejak pertama kali diterbitkan pada awal tahun 2001 sampai saat ini, majalah ini telah disebarluaskan ke pelbagai kelompok *interfaith* di Asia dan Eropa.

Selain menerbitkan majalah SULUH, FPUB juga melakukan kerjasama dengan media cetak dan elektronik, seperti surat kabar, radio dan televisi. Kerjasama atau kemitraan ini dimaksudkan untuk memperluas jaringan dalam rangka mengembangkan gerakan dialog antar agama pada level masyarakat.

Selain upaya di atas, FPUB juga mendirikan komunitas lintas iman yang disebut Simpul Iman Community Yogyakarta, atau yang biasa disingkat dengan sebutan SIM-C Yogyakarta. Simpul Iman Community adalah sebuah komunitas dan jaringan mahasiswa teologi lintas agama-lintas kampus yang dibentuk oleh 3 fakultas teologi di Yogyakarta, yakni: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (FTh UKDW), Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (FTW Kentungan), dan Jurusan Perbandingan Agama-Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri "Sunan Kalijaga" (J-PA UIN SuKa). Komunitas SIM-C telah terbentuk sejak tahun 2005, dengan dua agenda utama yakni dialog antar iman dan aksi sosial lintas iman.²⁴

Dialog Antar Agama

Dialog antaragama pada dasarnya merupakan serangkaian usaha tersendiri untuk memecah kebekuan hubungan antarumat beragama yang sering dan acapkali melahirkan konflik dan ketegangan. Upaya memecah kebekuan teologis dalam hubungan antarumat beragama dapat ditempuh dengan pencarian titik temu agama-agama. Pencarian titik temu lewat perjumpaan dan dialog yang konstruktif berkesinambungan merupakan tugas kemanusiaan yang perenial, abadi, tanpa henti-hentinya.²⁵

²⁴ Diki Ahmad, "Peran FPUB di Yogyakarta sebagai Masyarakat Madani", <http://dikiahmad11.blogspot.co.id/2015/05/peran-fpub-di-yogyakarta-sebagai.html>.

²⁵ Amin Abdullah, "Etika dan Dialog Antaragama: Perspektif Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 4 (1993), hal. 21.

Dialog antaragama sebenarnya merupakan sebuah cara hidup yang manusiawi dalam konteks pluralisme keberagamaan. Karenanya tidak ada jalan lain yang memadai untuk memasuki konteks pluralisme kecuali dengan jalan dialog, dalam arti bahwa ada kesediaan untuk mendengar dan ada kemauan untuk mengungkapkan diri dan itu dilakukan harus dengan seimbang.²⁶

Dialog antaragama tidak dapat berjalan dengan baik manakala masih ada kecurigaan dan prasangka di antara umat beragama. Oleh karenanya, ketulusan dan kejujuran menjadi hal penting agar dialog dapat berjalan dengan baik. Dialog antaragama sebenarnya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi pengalaman yang karenanya melalui dialog itulah terjadi proses saling memperkaya dan mendalami pengalaman dan tradisi keagamaan masing-masing.

Dialogis Antar Umat Beragama

Kerjasama antar keyakinan (iman) dimungkinkan melalui dialog antaragama sebagai disiplin yang ketat, jauh dari retorika kosong mengenai persaudaraan dan toleransi. Tujuan dialog bukanlah untuk mengubah keyakinan pihak lain. Juga bukan untuk membuktikan bahwa agama seseorang salah. Setiap dialog harus didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai bersama. Dialog antaragama merupakan upaya alternatif dalam rangka mencairkan kebekuan yang selama ini ada dan dirasakan dalam hubungan antarumat beragama. Aktivitas dialog antaragama akan berlangsung ketika para peserta dialog sekurang-kurangnya memiliki tiga persyaratan, yakni terbuka, setara dan tulus. Dialog dalam konteks ini bisa dikatakan terbebas dari *interest-interest* politik atau teologi dominatif, kecuali teologi yang memihak pada kemanusiaan.²⁷

Dialog antaragama akan berlangsung ketika setiap aktivitas dialog dikerjakan dengan sungguh-sungguh dalam ruang keterbukaan, tidak ada

²⁶ Sumarthana, TH, "Komunikasi Manusia dalam Perspektif Agama", dalam Romo Y.B. Mangunwiyaya 65 Tahun Mendidik Manusia Merdeka, Yogyakarta: Interfidei, 1995, hal. 347.

²⁷ Zully Qodir, "Problem Dialog Antariman Membangun Keberagamaan Inklusif", *Makalah Dialog Generasi Muda Lintas Iman KORDISKA dan BEM Teologi UKDW*, tanggal 20-21 Maret 2004, hal.7.

niat menyembunyikan apa-apa yang menjadi kelemahan dan kekuatan dari masing-masing agama. Dialog harus berjalan dengan terbuka, tidak saling menghujat, saling menuduh atau saling menyembunyikan agenda-agenda di belakangnya. Dialog antaragama harus pula berjalan dengan setara. Dialog tidak akan berlangsung dengan memadai ketika antar peserta dialog terjadi *gap*. Ada posisi superior-inferior atau ada kesan satu yang benar, sementara yang lain salah. Kedudukan dalam dialog harus setara, seimbang tidak ada paksaan atau perasaan terpaksa. Dialog antaragama juga harus berlangsung dengan ketulusan sejati. Ketulusan merupakan suasana batin seseorang yang tak ada dalam jiwanya berharap imbalan-imbalan atas apa yang dikerjakan.

Dialog antaragama yang dilakukan oleh FPUB bukan berarti tanpa adanya hambatan. Dari informasi di lapangan ditemukan beberapa hambatan dalam upaya FPUB membangun dialog antar agama, yaitu: a. Adanya prasangka atau kecurigaan. Prasangka atau kecurigaan ini datangnya dari intern umat beragama sendiri yang mencurigai kegiatan dialog antar agama sebagai upaya mencampur adukkan agama. Kecurigaan lain datang dari aparat pemerintah, karena FPUB dianggap sebagai organisasi tanpa bentuk.²⁸ Hambatan ini lebih disebabkan FPUB dan kegiatannya belum terinformasikan dengan baik. b. Hambatan teologis yaitu cara pandang yang teologis dan normatif sehingga beda agama tak perlu dialog,²⁹ hal mana merupakan salah satu hambatan yang menutup pintu dialog, karena cara pandang yang demikian menimbulkan fanatisme yang berlebihan terhadap agama sendiri yang mendorong munculnya sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain. Sebab lain adalah kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan pihak lain. c. Hambatan Politis, yakni kurangnya perhatian pemerintah terhadap FPUB, pemerintah lebih memperhatikan FKUB, padahal lembaga yang dibentuk pemerintah ini tidak berbasis massa. Upaya pencarian hubungan antar agama lewat FKUB tidak melibatkan umat bahkan seringkali digunakan

²⁸ Abdul Muhaimin, Wawancara, 10 Nopember 2016.

²⁹ Abdul Muhaimin, Wawancara, 10 Oktober 2016.

untuk kepentingan hegemoni kekuasaan, dengan kata lain bahwa lembaga formal seperti itu tidak efektif.³⁰

Penutup

Upaya FPUB Yogyakarta dalam membangun dialog antar agama dilakukan dengan melalui tiga kelompok kerja: a. Dengan melakukan dialog agama dalam bentuk sarasehan yang dilaksanakan diberbagai tempat ibadah dan balai desa dan dialog karya di mana persertanya dari lintas iman. b. Menyelenggarakan kampanye damai dalam bentuk: 1). Menyelenggarakan lampion malam (berjalan di malam hari). 2). Kenduri budaya pada peringatan kemerdekaan RI 17 Agustus. Acara ini ditutup dengan doa bersama lintas iman. 3). Menyelenggarakan pameran lintas iman setiap bulan September. 4). Memberikan bantuan ke Aceh yang berwujud: bantuan beras dan pelatihan-pelatihan bekerja sama dengan UNY berupa pelatihan perbengkelan, masak dan menjahit. 5). Menyelenggarakan doa dan renungan bersama pada hari-hari besar keagamaan maupun hari-hari besar nasional dan 6). Mensponsori Merti desa. c. Menerbitkan majalah Suluh, yang dikemas dengan menggunakan dua bahasa (bilingual), yakni Indonesia dan Inggris yang *concern* membahas dan mengupas tentang persaudaraan sejati lintas iman dengan menampilkan wacana dialogis, pluralis, inklusif dan transformatif.

Hambatan FPUB membangun dialog antaragama adalah: a. Adanya prasangka atau kecurigaan dari intern umat beragama sendiri dan dari ekstern umat beragama, b. Hambatan teologis yaitu cara pandang yang teologis dan normatif sehingga menimbulkan fanatisme yang berlebihan terhadap agama sendiri yang mendorong munculnya sikap kurang menghormati bahkan memandang rendah pihak lain. c. Hambatan politis, yakni kurangnya perhatian pemerintah terhadap FPUB.

Sedikitnya ada dua saran berkaitan dengan pembahasan yang telah penulis paparkan dalam penelitian ini, yaitu pertama visi FPUB yang mengusung

³⁰ Abdul Muhaimin, Wawancara, 5 Desember 2016.

Sipiritual Multikultur sebagai Landasan Gerakan Sosial Baru perlu lebih digalakkan lagi melalui tiga divisi yang telah ada melalui gerakan spiritual lintas iman dan lintas budaya. Kedua bagi pemerintah dan ormas keagamaan, kiprah FPUB dalam membangun dialog antaragama di aras masyarakat bisa dijadikan sebagai model acuan atau inspirasi agar gerakan seperti ini benar-benar bisa mengakar di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Z. H. (2012). Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura. *Islamica Jurnal Studi Keislaman* (6)2, 215-231.
- Amin, A. M. (1993). Etika dan Dialog Antaragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ulumul Qur'an* (4)4.
- Depag RI. (1980). *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Depag RI.
- Diki, A. (2015). Peran FPUB di Yogyakarta Sebagai Masyarakat Madani. <http://dikiahmad11.blogspot.co.id/2015/05/peran-fpub-di-yogyakarta-sebagai.html>.
- Faisal, I. (2002). *Pijar-Pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*. Yogyakarta: LESFI.
- Ismail, H. & Bonar, T. N. (2012). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Media.
- Kanwil Depag. DIY. (2000). *Pedoman Pembinaan Hidup Umat Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Bagian Proyek Bimbingan Dan dakwah Agama Islam Tahun 1997/1998.
- Majalah Suluh*. Edisi 41. Tahun VIII. September-Oktober 2008.
- Miles & Huberman. (1994). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J. L. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis, M. (1986). "Agama dan Masyarakat" dalam A.W. Widjaya (Ed.) *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Ratno, L. (2016). Islamisation as Legal Intolerance: the Case of GARIS in Cianjur, West Java. *Al Jami'ah* (54)2,393-425.
- Sumarthana, T. H. (1995). "Komunikasi Manusia dalam Perspektif Agama" dalam Romo Y.B. Mangunwyaya *65 Tahun Mendidik Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Interfidei.
- Tim Peneliti Infid. (2016). Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia, Pembelajaran dari 4 Daerah, Tasikmalaya, Jogjakarta,

Bojonegoro, dan Kupang. *Laporan Penelitian*. Jakarta: Infid.

Zuly, Q. (2004). Problem Dialog Antariman Membangun Keberagamaan Inklusif. *Makalah Dialog Generasi Muda Lintas Iman KORDISKA dan BEM Teologi UKDW*, tanggal 20-21 Maret 2004.

